

## Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Wayang Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Desa Wabintingi

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Cindriyanti Universitas Halu Oleo <a href="mailto:cindryantici@gmail.com">cindryantici@gmail.com</a> +6287711561874</p> <p>Afifah Nur Hidayah Universitas Halu Oleo <a href="mailto:afifahnurhidayah@uho.ac.id">afifahnurhidayah@uho.ac.id</a></p> <p>Sri Yuliani Mustar Universitas Halu Oleo <a href="mailto:sriyulianimustar91@uho.ac.id">sriyulianimustar91@uho.ac.id</a></p>	<p>ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a></p>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### Saran Penulisan Referensi:

Elvida, N., Rustam, A., & Juwairiyah, A. (2026). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika pada Materi KPK dan FPB di Kelas IV SD 1 E'erinere. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (2),807-816.

### Abstrak

Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Wayang Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Desa Wabintingi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo. Pembimbing I Afifah Nur Hidayah, S.Pd.I.,M.Pd dan pembimbing II Sri Yuliani M, S.Pd., M.Pd. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penerapan metode bercerita dengan media boneka wayang dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B di TK Dharma Wanita Desa Wabintingi?. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka wayang di TK Dharma Wanita Desa Wabintingi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Desa Wabintingi yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 13 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam II siklus. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas yaitu,(1) Perencanaan (2) Pelaksanaan, (3) Observasi dan (4) Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Berdasarkan analisis data dari hasil observasi mengajar guru pada siklus I diperoleh nilai persentase sebesar 82,35% dan meningkat pada siklus II menjadi 94,11%. Observasi aktivitas belajar anak pada siklus I diperoleh nilai 81,25% dan meningkat pada siklus II menjadi 93,75%. Hasil belajar anak pada siklus 1 di peroleh nilai 65% dan meningkat pada siklus II menjadi 90%. kesimpulan penelitian ini adalah kemampuan bahasa reseptif anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita dengan media boneka wayang kelompok B TK Dharma Wanita Desa Wabintingi.

**Kata Kunci :** Bercerita, Bahasa Reseptif, Boneka Wayang.

### Abstract

Implementation of Storytelling Methods Using Wayang Puppets to Improve Receptive Language Skills of Group B Children at Dharma Wanita Kindergarten, Wabintingi Village. Department of Early Childhood Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, Halu Oleo University. Supervisor I: Afifah Nur Hidayah, S.Pd.I., M.Pd., and Supervisor II: Sri Yuliani M, S.Pd., M.Pd. The research problem is: can the application of storytelling methods using wayang puppets improve receptive language skills of Group B children at Dharma Wanita Kindergarten, Wabintingi Village? This study aims to improve children's receptive language skills through storytelling activities using wayang puppets at Dharma Wanita Kindergarten, Wabintingi Village. This type of research is classroom action research (CAR). The subjects in this study were teachers and 20 children in Group B at Dharma Wanita Kindergarten, Wabintingi Village, consisting of 13 boys and 7 girls. The research was conducted in two cycles. The stages in this study follow classroom action research procedures, namely: (1) Planning (2) Implementation, (3) Observation, and (4) Reflection. The data collection techniques used were observation and documentation. The data analysis technique used was descriptive analysis. Based on data analysis from teacher teaching observations in Cycle I, the percentage value was 82.35%, increasing in Cycle II to 94.11%. Observations of children's learning activities in Cycle I obtained a value of 81.25%, increasing in Cycle II to 93.75%. Children's learning outcomes in Cycle I obtained a value of 65%, increasing in Cycle II to 90%. The conclusion of this study is that children's receptive language skills can be improved through storytelling activities using wayang puppets in Group B of Dharma Wanita Kindergarten, Wabintingi Village.

**Keywords:** Receptive Language, Storytelling, Wayang Puppe

### A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa yang paling penting dalam proses tumbuh kembangnya. Periode ini disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yang dimana setiap perkembangan anak, baik fisik, kognitif, sosial emosional, maupun bahasa berkembang sangat pesat. Pada tahap usia ini, anak sangat mudah meniru dan menerima hal-hal baru dari lingkungannya, oleh sebab itu, anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar seluruh potensinya dapat berkembang dengan baik (Anggraini et al, 2019:73-84).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pra-sekolah yang berada dalam jalur pendidikan formal. Kurikulum yang diterapkan disusun sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, tujuan penyelenggaraan taman kanak-kanak (TK) adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang mencakup perkembangan nilai agama, moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional (Ellitan, 2009: 19). Pemerintah menegaskan pentingnya pendidikan ini melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14, yang menjelaskan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Proses pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, dengan tujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Depdiknas, 2003:26).

Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan dalam Pendidikan anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan salah satu keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap anak. Santrock, (2007) menjelaskan bahasa (*language*) adalah sistem simbol yang dipakai manusia untuk berkomunikasi yang memiliki ciri khas berupa kreativitas tanpa batas serta adanya aturan yang terstruktur. Sementara itu, Mulyasa, (2016) menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang mencakup berbagai cara penyampaian pikiran dan perasaan baik melalui tulisan, lisan, isyarat, gerakan maupun simbol berupa kata, kalimat, bunyi, lambang dan gambar. Dengan bahasa manusia dapat mengenal dirinya, Tuhannya, orang lain, lingkungan sekitar, ilmu pengetahuan serta nilai moral dan agama.

Bahasa berperan penting sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan anak, karena melalui bahasa anak dapat mengungkapkan serta memahami ide, gagasan, perasaan, dan pikiran saat berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitarnya. Terdapat beberapa jenis bahasa yang perlu dikembangkan pada anak, di antaranya adalah bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif adalah kemampuan anak dalam memahami atau menerima informasi bahasa dari orang lain, sedangkan bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak dalam mengungkapkan gagasan dan perasaannya secara lisan. Kedua aspek ini saling berhubungan dan berkembang secara bertahap seiring pertambahan usia dan pengalaman anak (Talango, 2020: 92-105).

Perkembangan bahasa reseptif merupakan suatu proses yang cukup kompleks karena melibatkan berbagai kemampuan dasar dalam penguasaan bahasa. Bahasa reseptif dapat dipahami sebagai kemampuan awal seseorang untuk memahami dan dimengerti oleh orang lain, yaitu kemampuan menerima, mengolah, serta menafsirkan makna dari simbol-simbol bahasa, baik yang bersifat visual maupun verbal. Aktivitas seperti membaca dan menyimak merupakan bentuk nyata dari kemampuan pemahaman tersebut. Selain itu kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan memberikan respons terhadap suatu peristiwa atau situasi juga termasuk bagian dari bahasa reseptif (Khosibah & Dimiyati, 2021:1860-1869) kemampuan bahasa reseptif membantu anak dalam memahami berbagai bentuk bahasa seperti kata, kalimat, cerita maupun aturan. Kemampuan bahasa reseptif ini sangat penting karena pemahaman terhadap bahasa menjadi kunci keberhasilan komunikasi (Sari, 2020: 108-118) sehingga dapat dikatakan bahwa pentingnya meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak sangat mempengaruhi keterampilan mereka dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Purnama et al., (2024) menjelaskan keterampilan bahasa reseptif mencerminkan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan memberi tanggapan terhadap suatu peristiwa atau informasi yang diterima melalui bahasa. Aktivitas seperti menyimak dan membaca menjadi bagian penting dalam proses ini, karena keduanya berfungsi sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan memperluas wawasan anak. Melalui kegiatan mendengarkan cerita, misalnya, anak belajar menangkap alur, mengenali tokoh, memahami pesan moral serta menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadinya.

Perkembangan bahasa reseptif anak pada usia 5-6 tahun telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada usia ini anak diharapkan sudah mampu menangkap instruksi yang lebih kompleks memahami dan menanggapi pertanyaan yang bersifat naratif atau deskriptif, serta menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarnya dengan kosakata yang relatif jelas. Sebagaimana di jelaskan dalam peraturan Pemerintah No 146 Tahun 2014, bahwa anak di usia 5-6 tahun anak sudah dapat menceritakan kembali apa yang telah di dengar dengan kosakata yang jelas serta dapat melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan yang disampaikan. Namun kenyataannya dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak di usia 5-6 tahun telah mencapai kemampuan bahasa reseptif yang optimal.

Berdasarkan temuan awal yang ditemukan oleh penulis di TK Dharma Wanita Desa Wabintingi, penulis menemukan permasalahan di sekolah tersebut bahwa kemampuan bahasa reseptif dikelas B masih tergolong rendah dimana dari 20 jumlah anak terdapat 20% anak yang kemampuan bahasa reseptif yang masih berada pada kategori BB (Belum Berkembang) yang artinya anak belum mampu memahami pesan atau instruksi yang diberikan oleh guru serta masih memerlukan bimbingan secara intensif dan terdapat 55% anak yang kemampuan bahasa reseptifnya masih berada pada kategori MB (mulai berkembang) yang artinya anak-anak tersebut baru mulai menunjukkan tanda-tanda perkembangan namun belum konsisten dalam memahami pesan atau intruksi yang di berikan guru. Sementara 25% berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dimana sebagian anak telah mampu memahami sebagian besar intruksi dan dapat menanggapi dengan tepat.

Kondisi ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung dimana ketika guru sedang menyampaikan pembelajaran anak-anak terlihat kurang menyimak informasi dari guru, masih ada yang terlihat kebingungan dan belum mampu menangkap makna dari instruksi atau penjelasan yang diberikan dengan optimal gurupun menjelaskan bahwa perlu beberapa kali pengulangan ketika memberikan intruksi pada anak. Fakta ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk menstimulus kemampuan bahasa reseptif anak. Salah satu cara yang dinilai efektif untuk

mestimulus kemampuan bahasa reseptif anak yaitu dengan penerapan metode bercerita dengan media boneka wayang. Kegiatan bercerita menjadi sarana yang menarik bagi anak untuk melatih kemampuan mendengarkan dan memahami pesan dari guru secara menyenangkan. Dalam prosesnya, anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga mengamati bentuk, Gerak, dan ekspresi tokoh yang divisualisasikan melalui boneka wayang (Hamidah et al., 2024: 63-70).

Dalam hal ini boneka wayang merupakan media pembelajaran yang berasal dari pengembangan seni tradisional wayang, yang pada dasarnya adalah tiruan bentuk manusia atau hewan yang digunakan untuk memerankan tokoh dalam sebuah cerita. Boneka wayang tidak hanya berfungsi sebagai alat permainan, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang efektif, terutama untuk anak usia dini. Dengan bentuk tiga dimensi yang dapat di sentuh dan di gerakan, media ini mampu menarik perhatian anak dan membuat kegiatan bercerita menjadi lebih hidup serta interaktif. Hal ini membantu anak membayangkan isi cerita dengan lebih konkret dan memperkuat pemahaman terhadap alur maupun pesan moral yang ingin disampaikan, (Hamidah et al., 2024: 63-70) dengan penggunaan media boneka wayang membuat kegiatan belajar lebih hidup karena menggabungkan unsur pendengaran, penglihatan dan gerak.

Anak terlibat aktif secara sensorik, sehingga pembelajaran terasa lebih menarik dan bermakna. Selain itu, media ini mendorong anak untuk lebih fokus dalam menyimak cerita, memahami jalan cerita, serta menafsirkan pesan yang disampaikan melalui pergerakan dan ekspresi tokoh wayang. Penggunaan boneka wayang juga dapat meningkatkan semangat belajar anak karena proses bercerita berlangsung secara interaktif dan menyenangkan, sehingga efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif mereka. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmatun Cahyani, (2019: 55) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan metode bercerita dengan media boneka wayang ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak yang ditandai dengan anak-anak yang terlihat antusias untuk menyimak cerita yang disampaikan. Temuan serupa juga diungkapkan juga oleh Makhmudiyah et al, (2023) bahwa penerapan media boneka wayang dalam kegiatan bercerita terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimak anak.

Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media boneka wayang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Media boneka wayang mampu menarik perhatian anak dan membuat mereka lebih fokus saat mendengarkan cerita. Melalui kegiatan bercerita, anak menjadi lebih mudah memahami isi dan alur cerita karena dapat melihat tokoh serta ekspresi yang ditampilkan melalui boneka wayang. Hal ini juga mendorong peningkatan kemampuan anak dalam menyimak dan memahami bahasa yang digunakan oleh guru.

Dengan demikian metode bercerita menggunakan media boneka wayang merupakan salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak di lembaga PAUD. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode Bercerita dengan Media Boneka Wayang untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Desa Wabintingi.

## **B. Metodologi**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian tindakan kelas (PTK). penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan didalam kelas oleh pendidik atau peneliti dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar agar dapat meningkatkn atau memperbaiki mutu pembelajaran agar lebih efektif (Garcia et al., 2023).

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan seluruh anak kelompok B di TK Dharma Wanita dengan jumlah anak sebanyak 20 orang yang terdiri dari 13 laki-laki dan 7 perempuan.

### **3. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di TK Dharma Wanita Desa Wabintingi, adapun

waktu pelaksanaannya di lakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

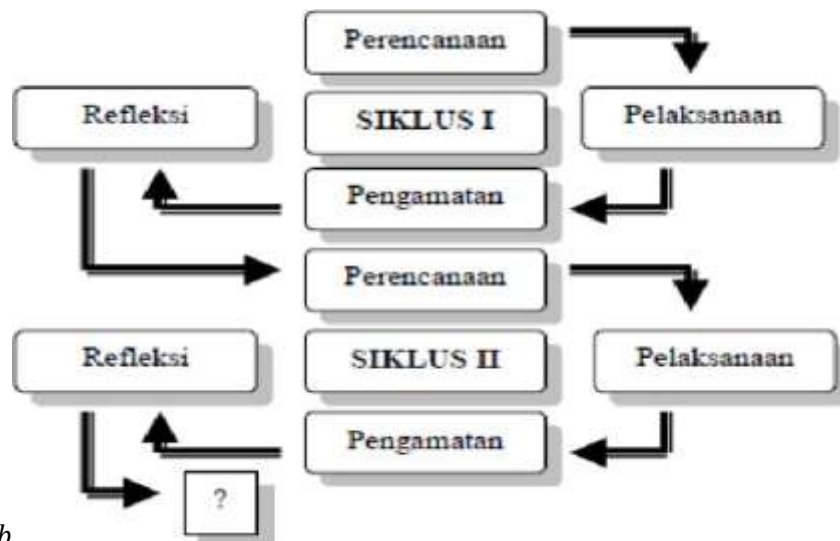
#### 4. Faktor yang Diteliti

Faktor yang di teliti dalam penelitian ini yaitu faktor anak yakni mengamati hasil belajar anak sesuai dengan indicator yang telah disiapkan sebelumnya serta factor guru yakni mengamati aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran.

#### 5. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Prosedur penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Fitri, 2020: 61-67).

Adapun alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas dapat dijelaskan pada gambar :



Gamb

Berdasarkan model rancangan penelitian Tindakan kelas yang telah di gambarkan di atas, siklus yang digunakan yang terdiri dari 2 siklus.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran. Dan dokumentasi. Dokumentasi di gunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, dokumentasi tersebut dapat berupa catatan yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan data- data seperti foto-foto serta vidio yang di ambil selama proses penelitian berlangsung.

#### 7. Teknik Analisis Data

Menjelaskan analisis data ialah proses mengorganisasikan data ke dalam pola dan kategori. Penelitian tindakan yang dilakukan peneliti meliputi dua data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Skala penilaian disesuaikan dengan skala penilaian di PAUD yaitu dengan memberikan nilai dalam bentuk simbol bintang sebagai berikut:

\*=BB(belum berkembang), \*\*=MB (Mulai Berkembang), \*\*\*=BSH

(Berkembang Sesuai Harapan), \*\*\*\*,= BSB(Berkembang Sangat Baik) (Depdiknas, 2004)

	Persentase	Kategori	Simbol Bintang
Indikator	95% - 100%	Berkembang Sangat Baik(BSB)	****
	85%-94%	Berkembang Sesuai Harapan(BSH)	***
	76%-84%	Mulai Berkembang(MB)	**
	> 75%	Belum Berkembang	*

keberhasilan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila kinerja guru dan hasil belajar anak minimal secara klasikal mencapai 85% dari jumlah banyaknya anak didik di kelompok B TK Dharma Wanita telah mencapai nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

### C. Hasil dan Pembahasan

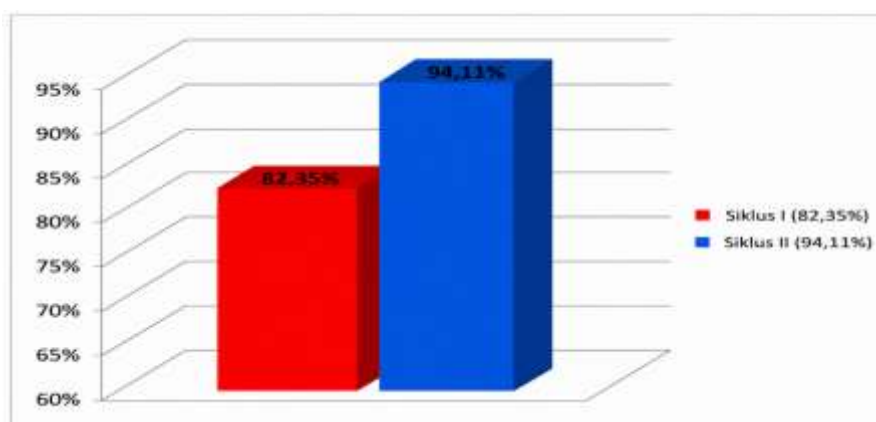
#### 1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Desa Wabintingi pada kelompok B. penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa reseptif anak melalui kegiatan bercerita dengan media boneka wayang. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam II siklus. Dimana Dalam setiap siklus terdiri dari empat tahap pada setiap siklusnya yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan penelitian, observasi dan refleksi. Sebelum penelitian dilakukan peneliti sebelumnya telah melakukan observasi guna mengetahui bagaimana kondisi awal dari TK tersebut.

Berdasarkan penemuan awal yang ditemukan peneliti di TK Dharma Wanita Wabintingi terdapat salah satu masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran di TK tersebut adalah kemampuan bahasa reseptif anak yang belum berkembang secara optimal. Berdasarkan data observasi awal ditemukan dari 20 jumlah anak terdapat 20% anak yang berada ketegori belum berkembang (BB), 55% untuk kategori mulai berkembang(MB) dan 25% untuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH). berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya upaya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk menstimulus kemampuan bahasa reseptif anak. Salah satu cara yang diambil dalam penelitian ini untuk meningkatkan bahasa reseptif anak yaitu melalui penerapan metode bercerita dengan media boneka wayang untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak di Kelompok B TK Dharma Wanita Desa wabintingi. Pada siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui metode bercerita dengan media boneka wayang. Dengan cerita yang digunakan dalam tiga kali pertemuan diantaranya yaitu, kisah babi hutan dan rubah, kisah monyet dan kerbau, Rubah yang sial, harimau yang belajar bersabar, kisah singa dan tikus serta kisah lebah dan beruang madu. dalam pelaksanaan kegiatannya, guru memperkenalkan tokoh-tokoh boneka wayang kepada anak, menyampaikan isi cerita, meminta anak untuk menyebutkan tokoh-tokoh cerita, anak diminta untuk menyampaikan pesan moral yang ada dalam cerita, anak mencoba menyambungkan alur cerita dengan menggunakan media dan sekedar bercerita.

Berdasarkan Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I mencapai 76,47%, pada pertemuan I, 82,35%, pada pertemuan II dan 82,35% pada pertemuan III. Dan kemudian meningkat pada siklus II dengan hasil pada pertemuan I sebesar 88,23%, pada pertemuan II sebesar 94,11%, dan pada pertemuan III sebesar 94,11%.

Berdasarkan aktifitas mengajar guru di atas, data hasil aktifitas mengajar guru yaitu sebagai berikut:

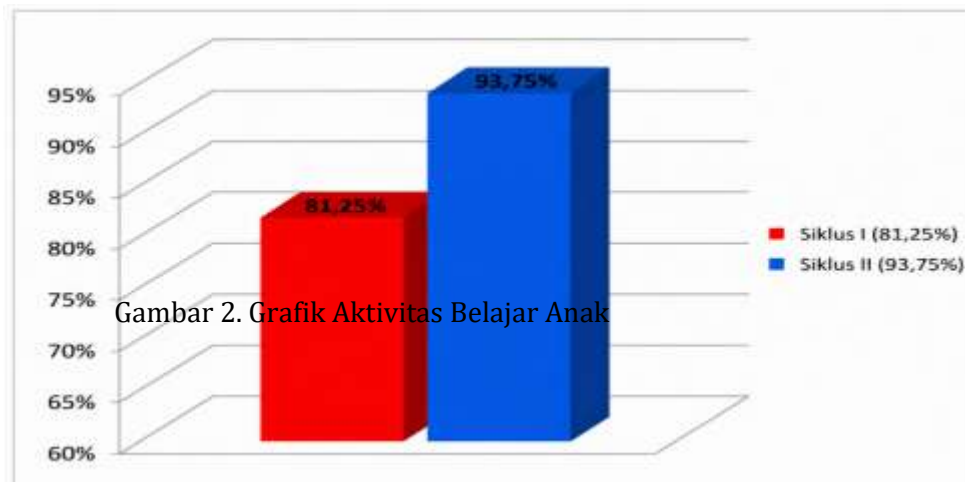


Gambar 2. Grafik aktivitas Mengajar Guru

Gambar diatas menunjukkan perbandingan aktivitas mengajar guru pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I memperoleh nilai sebesar 82,35% berdasarkan hasil tersebut masih terdapat beberapa aspek yang belum tercapai dan nilainya belum mencapai ketegori keberhasilan sehingga perlu dilakukan perbaikan guna mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan pada siklus II hasil aktivitas mengajar guru mencapai 94,11% dari hasil

tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siklus II dan telah mencapai kategori keberhasilan sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Hasil Observasi aktivitas belajar anak pada siklus I pada pertemuan I sebesar 62,5% , pada pertemuan II sebesar 75% dan pertemuan III sebesar 81,25%. Sedangkan pada siklus II yaitu pada pertemuan I sebesar 87,5%, pada pertemuan II sebesar 87,5%, dan pertemuan III sebesar 93,75%. Adapun histogram perbandingan analisis aktivitas belajar anak siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Aktivitas Belajar Anak

Berdasarkan histogram perbandingan hasil analisis aktivitas belajar anak pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I memperoleh nilai sebesar 81,25%. Berdasarkan hasil aktivitas belajar anak siklus I masih terdapat aspek yang belum terlaksana dan nilai yang diperoleh belum mencapai kategori keberhasilan sehingga diperlukan upaya untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Sedangkan pada siklus II aktivitas belajar anak meningkatkan menjadi 93,75% dari hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar anak telah mencapai kategori keberhasilan.

Selanjutnya peneliti bersama guru/observer melaksanakan evaluasi pada akhir siklus I. Evaluasi dilaksanakan untuk mendapatkan data sejauh mana perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak melalui kegiatan bercerita setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus I. Data hasil evaluasi pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak pada siklus I dapat dilihat pada hasil distribusi frekuensi siklus I sebagai berikut:

Interval Nilai	Frekuensi	%	Kategori
3,50-4,00	0	0%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
2,50-3,49	13	65%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
1,50-2,49	6	30%	Mulai Berkembang (MB)
0,001-1,49	1	5%	Belum Berkembang (BB)
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>	

Tabel 4.10 Perhitungan Distribusi Frekuensi Observasi Siklus I

Berdasarkan distribusi frekuensi nilai kemampuan bahasa reseptif anak melalui kegiatan bercerita dengan media boneka wayang TK Dharma Wanita kelompok B rata-rata memperoleh (\*\*) atau mulai berkembang. Terdapat 1 anak mendapat nilai 0,001-1,49 (5%) memperoleh bintang (\*) atau Belum Berkembang(BB). 6 anak mendapat nilai 2,50-3,49 (30%) memperoleh bintang (\*\*) atau Mulai Berkembang(MB) dan 13 anak memperoleh 2,50-3,49 (65%). Memperoleh bintang (\*\*\*) atau Berkembang sesuai harapan (BSH). Setelah mencermati hasil yang dicapai pra tindakan dan pada siklus I maka terlihat bahwa peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak di TK Dharma Wanita desa Wabintingi kelompok B pada siklus I cukup signifikan, namun belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu dengan tingkat pencapaian 85% anak yang memperoleh nilai bintang (\*\*\*\*) atau Berkembang Sangat Baik serta bintang (\*\*\*) atau Berkembang Sesuai Harapan. Kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru kelompok B untuk melakukan kros cek, mendiskusikan kekurangan dan kelemahan dalam

proses pembelajaran pada pelaksanaan siklus I dengan memeriksa catatan dan hasil observasi yang ada dan kemudian melanjutkan pada siklus II.

hasil evaluasi pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Interval Nilai	Frekuensi	%	Kategori
3,50-4,00	11	55%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
2,50-3,49	7	35%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
1,50-2,49	2	10%	Mulai Berkembang (MB)
0,001-1,49	0	0%	Belum Berkembang (BB)
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>	

Tabel 4.10 Perhitungan Distribusi Frekuensi Observasi Siklus II

Berdasarkan tabel 4.9 dan tabel 4.10 tersebut dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi nilai kemampuan bahasa reseptif anak melalui kegiatan bercerita dengan media boneka wayang di kelompok B rata-rata memperoleh (\*\*\*) atau Berkembang Sesuai Harapan. Terdapat 2 anak mendapat nilai 1,50-2,49 (10%) memperoleh bintang (\*\*) atau Mulai Berkembang (MB). 6 anak mendapat nilai 2,50-3,49 (35%) memperoleh bintang (\*\*\*) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). 11 anak mendapat nilai 3,50- 4,00 (55%) memperoleh bintang (\*\*\*\*) atau Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan perolehan nilai anak, dapat dikatakan bahwa dengan kegiatan bercerita dengan media boneka wayang dapat meningkatkan kemampuan Bahasa reseptif anak kelompok B di TK Dharma Wanita Desa wabintingi secara klasikal pada siklus II mencapai tingkat 90% yang memperoleh nilai bintang (\*\*\*) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

## 2. Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu untuk mengetahui apakah kemampuan bahasa reseptif anak di tingkatkan melalui kegiatan bercerita dengan boneka wayang di Kelompok B TK Dharma Wanita Desa Wabintingi. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang sudah dirancang sebelumnya. Setiap pertemuan terdiri atas tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal, yaitu kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru sebelum masuk pada tema pembelajaran yang diawali guru bersama anak-anak berbaris di depan kelas dengan rapi, kemudian masuk kelas, mengucapkan salam, beryanyi, berdoa sebelum belajar, guru menanyakan (tanggal, hari, bulan dan tahun) selanjutnya guru menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

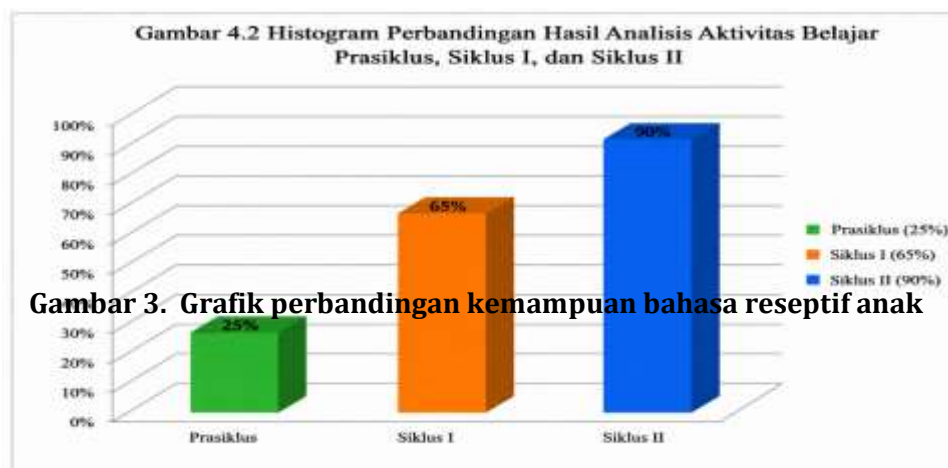
Kegiatan inti diawali dengan penjelasan guru mengenai kegiatan dan tujuan pembelajaran. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah memperkenalkan media yang digunakan yakni media boneka wayang berupa tokoh-tokoh binatang dan latar suasana dalam cerita, sebelum mulai terlebih dahulu guru menyampaikan syarat atau aturan yang tidak boleh dilakukan anak yakni tidak boleh ada yang bersuara ketika guru sedang bercerita atau ribut, dan guru mulai membacakan cerita dengan menggunakan media boneka wayang sebagai visualisasi dari cerita yang di ceritakan dalam kegiatan bercerita ini. Dalam kegiatan bercerita peneliti menanyakan situasi yang telah terjadi dan sesekali meminta anak menirukan suara dari binatang dan meminta anak untuk mengulang beberapa kalimat yang di baca dalam cerita, setelah kegiatan bercerita selesai, guru kemudian menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Kemudian guru meminta anak untuk menjawab pertanyaan guru, meminta anak untuk menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, meminta anak untuk menyebutkan pesan-pesan moral yang ada dalam cerita dan kemudian meminta anak untuk mencoba bercerita dengan media boneka wayang.

Kegiatan akhir, guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam memahami kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru memberikan pertanyaan kepada anak mengenai kegiatan bercerita dengan media wayang, guru memberikan motivasi kepada anak serta kegiatan diakhiri dengan bernyanyi, membacakan doa pulang sekolah, mengucapkan salam dan bersalam.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran kemampuan bahasa reseptif anak melalui kegiatan bercerita dengan media boneka wayang anak kelompok B belum terlaksana sepenuhnya karena terdapat kendala dalam pelaksanaan tindakan yaitu Guru masih canggung dalam melaksanakan pembelajaran, guru masih nampak kaku dan tergesa-gesa. Hal ini rasa canggung biasa memengaruhi kelancaran kegiatan dan membuat anak-anak merasa kurang nyaman. Keadaan tergesa-gesa juga berpotensi membuat penyampaian materi kurang optimal. Saat proses kegiatan pembelajaran masih banyak anak yang mengganggu anak didik lainnya, masalah ini sering terjadi pada saat guru sedang bercerita, hal ini juga menggangu konsentrasi guru dalam bercerita serta guru kurang mampu mengkoordinasi anak untuk tetap tertib, hal ini dapat menyebabkan suasana menjadi sedikit kacau.

Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap guru/peneliti menunjukkan masih ada beberapa aspek dalam format observasi guru belum terlaksana pada siklus I yaitu sebanyak 17,64% sedangkan aspek yang terlaksana adalah 82,35% atau 14 aspek. Dan pada siklus II aktivitas mengajar guru yang terlaksana adalah 16 atau 94,11% dan aspek yang tidak terlaksana adalah 1 aspek atau 5,88%.

Sedangkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap anak menunjukkan masih ada beberapa aspek dalam format observasi belum terlaksana pada siklus I yaitu sebanyak 3 aspek atau 18,75% dan yang terlaksana yaitu 81,25%. Dan pada siklus II aspek yang belum terlaksana yaitu sebanyak 1 aspek atau 6,25 dan yang terlaksana 15 aspek atau 93,75%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II ternyata keberhasilan yang diperoleh sangat mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II ternyata keberhasilan yang diperoleh sangat mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan data hasil perolehan peningkatan Hasil belajar anak berikut Histogram perbandingan hasil aktivitas belajar Prasiklus, Siklus I dan Siklus II.



Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel di atas tersebut, dapat diketahui perbandingan jumlah anak yang memperoleh peningkatan bahasa reseptif anak dengan Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), perolehan nilai BSB dan BSH sebelum tindakan atau observasi awal 5 orang anak didik atau sebesar 25%, setelah dilaksanakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 13 orang anak didik atau sebesar 65% dan setelah dilaksanakan siklus II meningkat lagi sebanyak 18 orang anak didik atau sebesar 90%. Dari 20 orang anak yang berhasil mendapatkan nilai BSB dan BSH ada 18 orang anak didik dan terdapat 2 orang anak didik yang mendapat nilai MB. Hal tersebut dikarenakan anak tersebut tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan dan ketika proses pembelajaran berlangsung anak lebih banyak bermain. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bercerita dengan media boneka wayang mampu memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa reseptif anak. Anak-anak menjadi lebih antusias, dimana anak-anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari minat mereka dalam mendengarkan cerita hingga selesai serta meningkatkannya pemahaman terhadap isi yang disampaikan oleh guru yang terlihat ketika anak mampu mengenali atau menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, mengingat alur-alur tertentu, anak mampu bercerita sendiri maupun dengan temannya dengan menggunakan media boneka wayang dan memberikan respon yang sesuai dengan arahan yang diberikan guru. Selain itu penggunaan boneka wayang juga turut membantu menumbuhkan imajinasi anak, sehingga

pembelajaran terasa lebih menarik dan bermakna. Dampaknya, tingkat konsentrasi anak menjadi lebih baik dan kemampuan mereka dalam menangkap serta memahami bahasa yang di dengar pun berkembang secara optimal. Hal ini membuktikan bahwa penerapan kegiatan bercerita dengan media boneka wayang sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian dimana secara klasikal tingkat pencapaian belajar anak telah melebihi 85% sehingga tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B TK Dharna Wanita Desa Wabintingi.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebanyak II siklus sehingga diperoleh persentase keberhasilan anak pada siklus I sebesar 65% dan meningkat menjadi 90% di siklus II, persentase tersebut dapat dilihat dari hasil belajar anak berdasarkan indikator keberhasilan kemampuan bahasa reseptif anak yang dimana pada indikator "kemampuan menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, sebanyak 15 anak mencapai kategori BSH pada siklus I, kemudian bertambah menjadi 20 anak yang mencapai kategori BSH dan BSB pada siklus II. Pada indikator kemampuan menyambung alur cerita sesuai urutan kejadian yang didengar, terdapat 6 anak yang mencapai kategori BSH pada siklus I dan meningkat menjadi 16 anak pada siklus II dengan kategori BSH dan BSB. Selanjutnya, pada indikator kemampuan menjawab pertanyaan guru tentang isi cerita, sebanyak 15 anak memperoleh kategori BSH pada siklus I dan meningkat menjadi 20 anak dengan kategori BSH dan BSB pada siklus II. Sementara itu, pada indikator kemampuan menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita, terdapat 6 anak yang mencapai kategori BSH pada siklus I, lalu meningkat menjadi 17 anak yang mencapai kategori BSH dan BSB pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru Pada tindakan siklus I mencapai 82,35% atau 14 dari 17 aspek yang tercapai, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan presentase sebesar 94,11% atau 16 dari 17 aspek yang tercapai. Selanjutnya hasil observasi aktivitas belajar anak siklus I mencapai sebesar 81,25% atau 13 dari 16 aspek yang tercapai, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan presentase sebesar 93,75% atau 15 dari 16 aspek yang tercapai. Sedangkan hasil belajar anak secara klasikal pada siklus I persentase sebesar 65% dengan nilai rata-rata 2,50 atau berkembang sesuai harapan (BSH), kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 90% dengan nilai rata-rata perolehan anak yaitu 3,26 atau berkembang sesuai harapan (BSH).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan bercerita dengan media boneka wayang dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak.

#### E. Referensi

- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui lagu kreasi minangkabau pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73–84.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Penilaian Di Taman-Kanak*. 26.
- Ellitan. (2009). Permendiknas No. 58 Standar Pendidikan Anak Usia Dini. 2009. Jakarta: Dikti. *Экономика Региона*, 19(19), 19.
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas* (1st ed.).
- Hamidah, H., Amir, R., & Alam, K. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Media Wayang Gepit Kelompok B Tk Kusuma Mulia Ringinpitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Profesi Pendidikan*, 5(2), 63–70.
- Makhmudiyah, N., S.I, A., & F., F. A. (2023). *Pengaruh Media Boneka Wayang Berbasis Budaya Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B Di Tk Plus*. 5(2),1.
- Purnama, N. D., Miranda, D., & Amalia, A. (2024). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pengembangan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 114–121. <https://doi.org/10.62238/chatra.v2i3.12>
- Rahmatun Cahyani. (2019). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Wayang Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Di. *Аγαη*, 8(5), 55.